

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu 1991 – 2020 diperkirakan sekitar 680.000 hektar lahan pertanian di Jawa akan berubah menjadi lahan non pertanian (Istiyanti, 2015). Pengembangan kawasan pertanian lahan kering untuk diversifikasi sumber pangan guna menciptakan peluang ekonomi direncanakan kembali oleh Pemerintah DIY (Pemprov DIY, 2010). Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah merencanakan untuk memanfaatkan lahan marginal sepanjang pantai selatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan rencana Pemerintah Propinsi DIY, Pemerintah Kabupaten Bantul juga telah mempersiapkan rencana strategis pengelolaan pesisir dan laut terpadu (RSPPLT). RSPPLT tersebut merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Bantul yang mengkonsentrasikan pada permasalahan tingginya tingkat kemiskinan dan pengelolaan wilayah pesisir dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan (Widodo, 2008). Selain itu salah satu faktor menyebabkan semakin pentingnya pemanfaatan lahan pasir pantai adalah perubahan alih fungsi lahan.

Daerah pantai yang sering disebut sebagai wilayah pesisir merupakan daerah yang sangat rawan, karena daerah ini merupakan daerah yang berada diperbatasan antara pengaruh daratan dan lautan. Lahan pasir pantai merupakan lahan marjinal yang memiliki produktivitas tanah rendah sebagai akibat dari struktur tanah lepas-lepas, kemampuan memegang air rendah, infiltrasi dan

evaporasi yang tinggi, kesuburan rendah, bahan organik sangat rendah, temperatur yang tinggi dan angin kencang bergaram (Rajiman, 2015).

Salah satu permasalahan wilayah pantai dari segi iklim adalah kenaikan air laut yang dapat menyebabkan abrasi pantai, sedimentasi dan erosi berlebihan. Dampak peristiwa erosi pasir antara lain: 1) tanah pada lahan pantai bertekstur kasar dan bersifat lepas sehingga sangat peka terhadap erosi angin, 2) hasil erosi yang berupa endapan pasir sand dune mampu menutup wilayah budidaya pertanian dan pemukiman didaerah dibelakangnya, 3) butiran pasir bergaram yang dibawa dari proses erosi angin dapat merusak dan menurunkan produktivitas tanaman budidaya. Peristiwa tersebut menyebabkan lahan pantai berpasir menjadi kritis dan harus segera mendapatkan penanganan (Widodo, 2013).

Berbeda dengan lahan pertanian pada umumnya, lahan pantai memiliki beberapa ciri spesifik, diantaranya miskin unsur hara, mudah melepaskan air dan adanya hembusan angin laut yang membawa uap air yang mengandung garam (Juarini, 2003). Dengan berbagai karekteristik dan kondisi alam pesisir pantai, usahatani lahan pasir pantai memiliki kelemahan jika diusahakan untuk usahatani dikarenakan miskin unsur hara, tidak mampu memikat air dan pengaruh angin laut yang bisa merusak tanaman.

Pemanfaatan lahan pasir pantai mulai dilakukan seiring makin menyempitnya lahan sawah akibat konversi lahan, sehingga kepemilikan lahan semakin sempit (Widodo, 2009). Di Yogyakarta cabai merupakan salah satu komoditas unggulan daerah. Tanaman cabai mempunyai toeransi tinggi terhadap

perubahan lingkungan, sehingga dapat ditanam pada dataran rendah sampai dataran tinggi (Sutardi dan wirasti, 2017). Perkembangan luas panen cabai semakin meningkat karena bertambahnya pemanfaatan lahan marjinal seperti lahan pasir di Kabupaten Kulonprogo dan Bantul. Lahan tersebut membentang sepanjang kurang lebih 33 km (Anjarwati, 2013).

Keberhasilan usahatani cabai yang dilakukan oleh seorang petani pada dasarnya ditentukan oleh besarnya pendapatan, risiko dan juga oleh tingkat efisiensi yang akan dihadapi. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga produksi dan biaya yang akan dikeluarkan untuk proses produksi, di samping itu besar kecilnya pendapatan juga dipengaruhi oleh risiko yang akan dihadapi. Tingkat produksi, harga produksi dan biaya yang akan dikeluarkan dipengaruhi oleh penggunaan teknologi, fluktuasi harga, kebijakan pemerintah, finansial, perilaku individu petani dan iklim. Risiko kegagalan dalam usahatani bersumber pada penggunaan teknologi baru, harga produksi pertanian, finansial, kebijakan pemerintah dan perilaku individu petani dalam berhubungan dengan pihak luar.

B. Rumusan Masalah

Salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengoptimalkan lahan pantai sebagai lahan pertanian yaitu Kabupaten Bantul. Wilayah pesisir pantai Kabupaten Bantul yang memiliki luas mencapai 6.446 ha dan terbagi menjadi 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Srandakan, Kretek dan Sanden (BPS, Kabupaten Bantul, 2010).

Desa Srigading merupakan kedua desa yang terletak di Kecamatan Sanden. Daerah tersebut merupakan daerah konservasi dan kegiatan usahatani lahan pantai yang telah berlangsung lama yaitu sejak 1996 dan merupakan daerah pantauan konservasi dari Dinas Kehutanan, Pertanian, Peternakan dan Pesisir, Kelautan dan Perikanan Kab. Bantul (Widodo, 2015).

Tabel 1. Produksi Cabai Menurut Desa di Kecamatan Sanden

Desa	Produksi Cabai (Kw)
Gadingsari	157,3
Gadingharjo	59,4
Srigading	178,1
Murtigading	64,2
Kecamatan	459

Sumber : BPS Sanden 2017

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui bahwa Desa Srigading merupakan desa penghasil cabai. Adapun Desa Srigading merupakan Desa yang memiliki produksi cabai tertinggi dibandingkan dengan ketiga desa lainnya yaitu sebesar 178,1 kw.

Usahatani cabai di Desa Srigading sebagian besar dilakukan diwilayah lahan pasir pantai, dimana lahan pasir pantai memiliki risiko tinggi apabila dilakukan usahatani. Risiko yang disebabkan karena tiupan angin laut yang membawa pasir bergaram dan uap air laut dapat menyebabkan kerusakan tanaman. Kerusakan tanaman pada usahatani cabai dapat menimbulkan kerugian materil yang akan dialami petani di Desa Srigading Kecamatan Sanden.

Upaya perbaikan sifat-sifat tanah dan lingkungan mikro sangat diperlukan, antara lain misalnya dengan penyiraman yang teratur, penggunaan

mulsa penutup tanah, penggunaan pemecah angin (*wind breaker*), penggunaan bahan pembenah tanah (*marling*), penggunaan lapisan kedap, dan pemberian pupuk organik serta anorganik (Yuwono, 2009). Petani lahan pasir pantai di Desa Srigading dalam upaya mengurangi erosi angin melakukan penanaman cemara pantai di wilayah pesisir pantai selatan.

Lahan pesisir mempunyai sifat kemarginalan terhadap tekstur tanah, kemampuan menahan air, kandungan kimia dan bahan organik tanah (Gunadi, 2002). Untuk mengantisipasi sifat kemarginalan lahan pasir pantai, petani di Desa Srigading membuat sumur renteng untuk mengairi areal pertanian. Selain untuk mengantisipasi sifat kemarginalan lahan pasir pantai, penyiraman berfungsi untuk menurunkan suhu pasir dimana apabila suhu pasir terlalu tinggi akan merusak akar tanaman.

Masalah lain pada usaha tani cabai adalah fluktuasi harga, salah satu terjadinya fluktuasi harga adalah ketersediaan stok dipasaran. Pada musim kemarau banyak petani menanam komoditas cabai sehingga stok dipasaran akan melimpah dan harga komoditi cabai akan turun. Pengelolaan rantai nilai yang baik akan mampu meningkatkan nilai tambah komoditas (*value added*) bagi pelanggan dan keuntungan bagi petani atau industri dengan cara meminimalkan biaya dan waktu dengan efektif dan efisien tanpa mengurangi kualitas produk sehingga pelaku usaha menjadi lebih kompetitif (Nugroho, 2018). Petani cabai lahan pasir di Desa Srigading memiliki strategi tersendiri untuk meminimalkan risiko yang disebabkan oleh fluktuasi harga dengan cara menerima rekomendasi dari pengepul untuk waktu yang baik dalam menanam

komoditi cabai. Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapakah besarnya biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
2. Berapakah tingkat risiko usahatani cabai di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui tingkat risiko usahatani cabai di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis, untuk menambah wawasan terutama tentang pengetahuan mengenai risiko usaha tani unggulan di lahan pasir pantai.
2. Petani lahan pasir pantai, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani lahan pasir pantai dalam mengambil keputusan terkait risiko, sehingga dapat menerapkan cara pengelolaan yang efektif untuk meningkatkan produksi dan pendapatan pertanian lahan pasir pantai di masa yang akan datang.

3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi pengembangan untuk penelitian sejenis.